

BAB III

BIOGRAFI HAJI AGUS SALIM

Bab *tiga*, berisi pemaparan tentang biografi Haji Agus Salim. Pembahasan dalam bab ini penulis awali dengan latar belakang kehidupan Haji Agus Salim kemudian bagaimana peran dan perjuangan Haji Agus Salim sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan Indonesia, serta pemikiran Haji Agus Salim tentang Islam dan negara.

Berbicara mengenai Agus Salim, maka kita akan berkenalan dengan sosok begawan serba bisa yang menempatkan diri sebagai pionir dalam banyak hal. Agus Salim adalah seorang pemimpin, pejuang, jurnalis, ulama, guru, politisi, negarawan, diplomat, ahli pidato, pujangga, serta seorang pemikir. Sejak kecil, Agus Salim sudah terkenal cerdas luar biasa. Bayangkan saja, ia menjadi lulusan terbaik HBS se-Hindia Belanda. Kecerdasan Agus Salim semasa muda bahkan sudah terkenal di seantero Hindia Belanda. Gaya eksentrik yang melekat pada diri Agus Salim ternyata juga terlihat dalam pola kependidikannya. Agus Salim adalah orang yang pintar dari sisi akademis dan penganut Islam yang taat, namun ia juga seorang moderat yang tidak melihat segala sesuatu dari sudut yang sempit.

A. Latar Belakang Kehidupan Haji Agus Salim

Haji Agus Salim lahir dengan nama kecil Mashudul Haq (berarti pembela kebenaran) adalah putra dari Sutan Mohammad Salim dan Siti Zainab. Sang ayah terkesan oleh nama Masyudul Haq, tokoh utama buku yang sedang dia baca. Ketika Mohammad Salim sedang di surau beberapa hari kemudian, datang kabar gembira. Istrinya, Siti Zainab, baru saja melahirkan seorang bayi laki-laki. Maka dinamakanlah bayi itu Masyudul Haq⁴⁶. Ia dilahirkan pada tanggal 8 Oktober 1884 di Koto Gadang, Kabupaten Agam (Bukittinggi),

⁴⁶TEMPO, “*Agus Salim, Diplomat Jenaka Penopang Republik*”, (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), Hlm. 119.

Sumatera Barat. Sebuah wilayah yang memang banyak melahirkan tokoh-tokoh intelektual di Indonesia. Ayahnya adalah seorang *Hoofdjaksa* (Jaksa Kepala) di Pengadilan Tinggi Riau dan daerah bawahannya. Kedudukan Ayahnya sebagai *Hoofdjaksa* bagi penduduk pribumi termasuk berkelas dan terhormat. Inilah sebabnya Haji Agus Salim bisa menempuh pendidikan di ELS (*Europeesche Lagere School*), yang menurut kebiasaan hanya menerima anak-anak keturunan Eropa saja.⁴⁷ Setelah menamatkan studi di ELS, Ia melanjutkan studinya di HBS (*Hogere Burger School*), sekolah yang juga rata-rata adalah anak-anak Eropa. Dengan kondisi keluarganya tersebut, Haji Agus Salim relatif memiliki pemikiran yang terbuka dan menyadari pentingnya sekolah bagi kemajuan zaman.

Selama menempuh pendidikan di ELS dan HBS Haji Agus Salim menjadi populer dikalangan teman-temannya karena kepandaian dan prestasinya disekolah. Sejak kecil Ia memang dikenal sebagai seorang yang cerdas, bahkan diusianya yang muda telah mampu menguasai beberapa bahasa asing seperti: Belanda, Inggris, Arab, Turki, Perancis, Jepang, Jerman, dan Spanyol. Karena kedudukan ayahnya pula, akhirnya Haji Agus Salim berhasil mendapatkan persamaan status sama dengan orang Eropa, atau istilahnya mendapatkan status *gelijkgesteld* yang pada waktu itu sangat mustahil bagi orang pribumi seperti ini dapat memperoleh status tersebut. Dilihat dari latar belakang keluarganya, dapat dikatakan bahwa keluarga Haji Agus Salim adalah keluarga yang terpandang. Lewat pendidikan, ia berharap kelak dapat menjadi pribadi yang bermanfaat dan berguna untuk menolong bangsanya yang mendapat perlakuan tidak adil dari penjajah Belanda. Ia menyaksikan sendiri bagaimana ayahnya yang notabene seorang jaksa kepala harus tunduk menjalankan aturan hukum Pemerintah Belanda yang mengatur kehidupan masyarakat.⁴⁸

⁴⁷Hazil Tanzil, "*Seratus Tahun Haji Agus Salim*", (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), Hlm. 36.

⁴⁸Dharma Setyawan, "*Haji Agus Salim The Grand Old Man*", (Bandar Lampung : Indepth Publishing, 2014), Hlm. 1.

Haji Agus Salim merupakan salah satu dari sederet tokoh kelahiran Minangkabau yang sukses menjejakkan nama dan jasa dalam perjalanan sejarah bagi bangsa Indonesia, khususnya pada masa pergerakan nasional dan setelah kemerdekaan. Agus Salim sudah menorehkan prestasi gemilang sejak duduk di bangku sekolah dasar. Di tengah kawan-kawan sekolahnya yang sebagian besar anak eropa, dia tak minder, malah berpikir kritis. Kemampuannya menonjol dalam semua pelajaran, terutama penguasaan bahasa, ilmu sosial, dan ilmu pasti. Lulus pun dengan predikat terbaik sejak pendidikan dasar hingga menengah. Setelah lulus HBS, Haji Agus Salim sebenarnya ingin melanjutkan studi kedokteran di Belanda. Berbagai upaya dilakukan, diantaranya dengan mengajukan beasiswa namun tetap gagal mendapatkan beasiswa. Sehingga beritanya terdengar oleh R.A. Kartini, pada saat itu dirinya ditawari beasiswa ke negeri Belanda oleh pemerintah. Namun menurut Kartini dirinya tidak mungkin pergi sejauh itu, meskipun untuk melanjutkan pendidikan. Dibalik itu juga keadaan adat budaya saat itu belum memberikan keleluasaan terhadap kaum wanita.

Dalam surat-surat R.A. Kartini tergambar jelas bagaimana Haji Agus Salim setelah lulus memiliki keinginan meneruskan pendidikannya ke Belanda untuk menjadi seorang dokter. Oleh karena itu Kartini memberikan saran kepada pemerintah agar beasiswa tersebut diberikan kepada Agus Salim. Usul tersebut diterima oleh pemerintah yang selanjutnya ditawarkan kepada Agus Salim. Tetapi Agus Salim menganggap cara yang dilakukan oleh pemerintah merupakan sebuah penghinaan terhadap dirinya. Agus Salim tidak ingin mendapatkan beasiswa tersebut karena anjuran Kartini, menurutnya pemerintah harus memberikan beasiswa kepadanya karena kemauan pemerintah sendiri, bukan karena Kartini. Namun keterangan ini oleh beberapa pengamat tidak bisa diterima,

karena Haji Agus Salim tidak tahu tentang permohonan R.A. Kartini tersebut.⁴⁹

Sejak peristiwa itu, Agus Salim mengurungkan niat untuk melanjutkan pendidikannya. Harapan Haji Agus Salim untuk mendapatkan beasiswa sekolah kedokteran di Belanda kandas karena dia seorang pribumi. Hal inilah yang membuat Haji Agus Salim kecewa dan membenci pendidikan Belanda. Sehingga kelak kedelapan anaknya tidak ada yang mendapatkan pendidikan Belanda dan mendapat pendidikan Homeschooling bersama dengan istrinya.⁵⁰ Setelah keinginannya untuk sekolah kedokteran di Belanda kandas, datang tawaran dari Snouck Hugrounje untuk menempati posisi sebagai Konsulat Belanda di Jeddah, Arab Saudi. Tahun 1906 Haji Agus Salim memutuskan berangkat ke Jeddah untuk bekerja sebagai Konsulat Belanda sampai tahun 1911. Setahun kemudian tepatnya pada 12 Agustus 1912 Haji Agus Salim menikah dengan Zainatun Nahar Almatsier dan kemudian dikaruniai 10 anak yang menambah lengkap keluarga mereka. Ada beberapa ciri khas Haji Agus Salim dan Zainatun Nahar Almatsier dalam mengurus anak-anaknya. Pertama, sejak kecil anak-anaknya sudah diajarkan bahasa Belanda, sehingga bahasa Belanda dijadikan sebagai bahasa keseharian mereka. Ciri khas yang kedua yaitu bahwa Haji Agus Salim tidak mau menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Belanda atau di sekolah manapun pada waktu itu. Bersama dengan istri, Ia mengajari anak-anak mereka sendiri. Haji Agus Salim mempunyai alasan tersendiri mengapa Ia tak menyekolahkan anak-anaknya dalam pendidikan formal.

Haji Agus Salim menerangkan bahwa Ia sendiri telah mengalami jalan berlumpur akibat mendapat pendidikan sekolah Belanda serta bekerja sebagai pegawai pemerintah Belanda, sehingga Ia tak tega jika anak-anaknya melalui jalan serupa. Dari alasan tersebut itulah muncul keinginan untuk

⁴⁹ Mochtar Naim, "*Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984), Hlm. 38.

⁵⁰ *Ibid.*, Hlm. 2.

memberi pelajaran sendiri kepada anak-anaknya. Pelajaran membaca, menulis dan berhitung diberikannya secara santai seakan-akan sambil bermain namun mampu membuat mereka pada umur 5-6 tahun telah bisa membaca dan menulis.⁵¹ Begitu anak-anaknya telah bisa membaca, yang dianjurkan setelahnya adalah agar mereka banyak membaca buku yang telah disediakan oleh Haji Agus Salim untuk anak-anaknya. Dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, tidak pernah Ia memberikan pelajaran dengan suatu aturan. Antara jam belajar dan jam bermain-main tidak ada batasnya, artinya setiap saat bersama dengan anaknya disaat itu pula Ia memberi pelajaran dan itu sudah dimulai saat anaknya lahir. Begitulah sikap Haji Agus Salim dalam mendidik Anak-anaknya.⁵² Banyak orang yang merasa heran mengapa anak-anak Haji Agus Salim yang tidak bersekolah tersebut pandai berbahasa Belanda dengan baik dan lancar.

Sebagai pemikir agama dan politik, Haji Agus Salim memiliki bakat mengarang. Banyak karya yang dituangkannya melalui tulisan. Setelah masuk pergerakan nasional, terlebih setelah menjadi pemimpin pergerakan, Haji Agus Salim merasa perlu untuk menyebarkan pikiran-pikirannya kepada khalayak sehingga secara gencar Ia menyampaikan berbagai gagasan-gagasannya itu melalui tulisan dimana tulisan-tulisannya tersebut telah mampu menarik minat masyarakat Indonesia. Karangan dan buah karyanya tidak hanya tersebar diberbagai surat kabar dan majalah, tetapi banyak pula hasil karya Haji Agus Salim yang berbentuk buku atau risalah. Ia tidak hanya menulis tentang isu-isu politik dan agama, tetapi juga soal filsafat, sejarah, hukum, astronomi, pendidikan, sosial dan ekonomi.

⁵¹*Ibid.*, Hlm, 54.

⁵²Mohamad Roem, "*Pemimpin Adalah Menderita: Kesaksian Haji Agus Salim*", Dalam Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, Daniel Dhakidae (ed), *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1978), Hlm. 113.

B. Pendidikan dan Lingkungan yang Mempengaruhi Haji Agus Salim

Di Indonesia banyak tempat yang indah dan menarik. Salah satu diantaranya ialah keindahan alam Minangkabau, di wilayah ini terdapat sebuah lembah yang terkenal dengan nama Ngarai Sianok, yaitu sebuah ngarai yang indah berhawa sejuk. Minangkabau yang terletak di Sumatra Barat merupakan salah satu contoh keragaman daerah Indonesia yang memiliki adat istiadat kuat serta ciri-ciri kebudayaan tertentu. Keadaan yang demikian mempengaruhi alam pikiran serta tatanan hidup masyarakat tersebut. Salah satu nagari (desa) yang berada di lembah kaki gunung Singgalang itu adalah Kota Gedang yang termasuk kabupaten Agam yang beribu kota Bukittinggi.⁵³

Daerah Minangkabau sangat dikenal orang hidup dalam cengkraman adat yang ketat, sementara agama Islam juga mempunyai akar yang kuat. Kedua unsur ini senantiasa berjalan seiring di masyarakat Minangkabau, walau sejarah pernah pula mengenal saat-saat lain dimana adat dan agama pernah mengalami perbedaan pendapat. Kota Gedang asal kelahiran Haji Agus Salim ini merupakan salah satu kampung di wilayah Minangkabau. Walau demikian kecil, namun kampung ini di kalangan orang Minang sendiri sering diperbincangkan sebagai tempat orang pandai atau sebagai gudang sarjana. Pada masa awal Politik Etis Belanda timbul beberapa unsur secara bertepatan yang telah mendorong pendidikan sekuler di seluruh dataran tinggi Minangkabau, tidak kurang halnya di kota Gedang. Disebabkan oleh keterdidikan ini maka mayoritas warga Kota Gedang paling banyak memasuki dinas pemerintah.⁵⁴

⁵³Mukayat, "*Haji Agus Salim The Grand Old Man Of Indonesia: Karya Dan Pengabdiannya*", (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), Hlm. 20.

⁵⁴Kustiniyati Mochtar, "*Cuplikan Riwayat Hidup Agus Salim Sebagai Manusia Bebas*", Dalam *Haji Tanzil dkk (Ed.), Seratus Tahun Haji Agus Salim*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), Hlm. 34.

Memasuki abad ke-20, pendidikan dan ilmu pengetahuan dianggap umum sebagai berlawanan dengan agama. Banyak anak muda ketika itu melihat agama hanya sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh orang-orang kurang terdidik. Selama menempuh dan melewati masa HBS selama lima tahun rupanya telah berhasil menjauhkan dirinya dari agama Islam, karena sangat jelas bahwa sistem pendidikan tersebut teramat sekuler. Hanya karena keluarganya termasuk taat beribadah secara Islam, seakan-akan ia sekedar melanjutkan tradisi. Namun Agus Salim menemukan sebuah bukti dari percakapannya dengan ayahnya, “Ketika beliau mulai menunjukkan kurang keyakinan kepada agama ayahnya hanya berkata, orang Belanda yang telah melalui pendidikan tinggi di universitas pun ada yang masuk Islam”. Boleh dikatakan ketika itu termasuk kelinci percobaan pertama orang-orang bumi putera yang diberikan pendidikan Barat. Terlihat pula betapa besar peranan C. Snouck Hurgronje dalam merancang sebuah sistem pendidikan yang dapat merangkul lapisan atas bangsa Indonesia masuk ke dalam kultur Belanda, supaya mereka dapat dijadikan alat penguat kedudukan kaum kolonial di Nusantara. Kemudian menjauhkan orang-orang dari ajaran Islam yang sampai waktu itu menyebabkan mereka menjaga jarak dan kurang tertarik kepada pengaruh Barat.⁵⁵

Walaupun demikian C. Snouck Hurgronje merupakan salah satu orang yang berpengaruh dalam hidupnya. Karena atas anjuran profesor ini Pemerintah Belanda kemudian mencobakan eksperimen baru untuk menempatkan orang pribumi Indonesia atau *Inlanders* sebagai tenaga Konsulat Belanda di Jeddah. Siti Zaenab (ibu Haji Agus Salim) sangat mengkhawatirkan anaknya yang satu itu semakin jauh dari nafas Islam, maka ketika mendengar ada tawaran pekerjaan di Jeddah, langsung mendorong Haji Agus Salim untuk bersedia, karena diharapkan ditempat kerja tersebut Haji Agus Salim bisa belajar agama. Kepergiannya sebagai utusan Konsulat Belanda ke Mekah selama hampir lima tahun, Haji Agus

⁵⁵Ibid, 40.

Salim bekerja jadi penerjemah, mengurus jemaah haji di Makkah dan ia memanfaatkan kesempatan itu untuk mendalami ilmu agama Islam pada Syekh Akhmad Khatib yang berasal dari Indonesia, tapi telah lama tinggal di Makkah.⁵⁶ Selain menjadi Imam tetap Masjid al-Haram dia juga menjadi guru besar yang mengajar ilmu agama Islam bermadzhab Syafi'i, dan pengarang berbagai kitab agama Islam. Jadi selama kurun waktu lima tahun Haji Agus Salim bisa sangat tepat dikatakan mendapat pengajar agama yang sekaligus pembimbing spiritual. Pada saat itu pula merupakan suatu bagian episode paling berharga yang Haji Agus Salim dapatkan dalam usaha menemukan eksistensi jati diri keIslaman, yang di kemudian hari selalu dijadikan dasar berkiprah mewarnai lembar demi lembar kehidupan Haji Agus Salim.

Agus Salim adalah manusia cerdas dan kritis, ia ingin setiap orang menjadi merdeka setidaknya sejak di pikiran. Jangan sampai menjadi orang dungu yang bisa diperintah tanpa tahu alasan mengapa ia harus mengerjakan perintah itu. Jangan sampai menjadi orang yang dijajah sejak di pikiran. Untuk itu, menjadi merdeka harus berani bertanya. Menjadi merdeka harus berani berpikir. Jika manusia sudah bisa berpikir, ia tidak akan mudah disetir atau ditindas oleh manusia yang lain. Ia telah memperlihatkan bahwasanya dia manusia yang merdeka. Saat orang pribumi berlomba-lomba untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Belanda, ia justru memilih untuk mengajar anak-anaknya sendiri. Keberatannya tidak ditujukan kepada bahasa Belanda, menurutnya bahasa Belanda pada waktu itu merupakan sarana utama dan pengetahuan yang harus diajarkan kepada anak-anaknya.⁵⁷ Alasan Agus Salim tidak memasukkan anaknya dalam pendidikan Belanda adalah karena kekecewaannya terhadap Belanda yang dulu pernah menolak permintaannya untuk mendapat beasiswa guna meneruskan pendidikan pada

⁵⁶Hartini, "*Haji Agus Salim Diplomat Ulung Indonesia*", (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984), Hlm. 19.

⁵⁷*Ibid.*, Hlm. 114.

jurusan dokter ke Belanda. Padahal Agus Salim kala itu adalah pelajar pribumi berprestasi.

Bersama Istrinya, Agus Salim meyakinkan dirinya bahwa meski anaknya tidak mendapatkan pendidikan Belanda, ia bertekad bahwa kualitas anaknya juga tidak kalah dari mereka yang mengenyam sekolah formal. Di tengah padatnya beraktivitas, ia tetap menjadi seorang ayah yang sangat dekat dengan keluarga dan anak-anaknya. Sejak anak pertama ia sudah memberinya pendidikan sendiri. Jalan yang ia lalui dengan mendapat didikan sekolah Belanda dari Lagere School sampai HBS sertra bekerja sebagai pegawai Pemerintah Belanda adalah jalan berlumpur. Ini menunjukkan bahwa Haji Agus Salim memikirkan hal itu, ia tidak mau anak-anaknya melalui jalan yang sudah ia lalui sendiri. Haji Agus Salim merasa, jika orang-orang pribumi menerima didikan Belanda maka mereka akan kehilangan identitas diri. Pada akhirnya, mereka lupa bahwa Belanda adalah bangsa penjajah yang mesti dilawan. Di bawah didikan Agus Salim, anak-anaknya memang tidak menerima pendidikan formal. Namun, anak-anak tersebut justru menjadi manusia merdeka yang cerdas. Yang berani berkonfrontasi dan beradu argumen dengan orang-orang Belanda.⁵⁸

Selain Haji Agus Salim, Ki Hajar Dewantara, Kyai Dahlan, Engku Syafe'I memandang pendidikan Pemerintah Hindia-Belanda mempunyai ciri yang tidak baik bagi bangsa sendiri. Sekolah yang didirikan Pemerintah Hindia-Belanda mempunyai maksud mencetak tenaga-tenaga yang diperlukan masyarakat yang dikuasai Belanda. Masyarakat kolonial memerlukan karyawan kasar, rendah, menengah, atas, insinyur, juru tulis dan birokrat yang bekerja di kantor di bawah pimpinan Belanda. Di bawah pengaruh kekuasaan Barat dan pendidikan Barat rakyat Indonesia, terutama yang menamakan dirinya intelektual tercekam di bawah sugesti superioritas Barat. Setiap pergerakan yang mereka lakukan dipimpin secara langsung maupun tidak langsung orang Barat.

⁵⁸*Ibid.*, Hlm. 6-7.

C. Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Islam dan Negara

Haji Agus Salim memang memiliki tempat tersendiri di hati rakyat dan intelektual muslim. Pribadi yang sederhana, memiliki wawasan Islam yang luas, menguasai sembilan bahasa asing dan juga pemikir modernisme Islam. Agus Salim adalah ulama sekaligus politisi, pendidik yang visioner, pejuang pers yang gigih, sastrawan profetik, tokoh pergerakan nasional dan internasional. Pengetahuannya yang luas mengenai agama Islam, dipadu dengan intelektualitas, kesederhaan, serta kematangan dalam berpolitik menjadikannya salah satu tokoh terkenal pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Mencermati pandangan tentang apapun dari Haji Agus Salim, maka akan dijumpai pesan-pesan dan hikmah luar biasa yang berpengaruh pada umat Islam. Mengingat yang ditekankan oleh Haji Agus Salim dari segala permasalahan adalah keberpijakan pada kerangka logika dan tuntunan ajaran agama Islam. Sehingga yang akan didapatkan adalah lebih dari sekadar dogma dan doktrin agama yang kaku, melainkan lebih bisa memahami betapa ajaran agama Islam bisa seiring dengan perkembangan zaman.⁵⁹

Masalah agama dengan politik kerap sekali menjadi perbincangan dan memunculkan perbedaan pendapat. Dalam hal ini Haji Agus Salim berkata: “Campur atau pisahnya agama dengan politik kerap menjadi perbincangan dan menerbitkan perbedaan. Adakalanya pihak yang memenangkan menghendaki adanya suatu peraturan. Kemudian pihak yang berkuasa memasukkan paham agamanya kedalam hukum dan peraturan negeri, dengan pendapatnya memaksa orang yang berlainan agama untuk menurut terhadap paham pihak yang berkuasa waktu itu. Dan dengan itu melanggar salah satu pokok yang besar dalam

⁵⁹ Ibnu Qoyyim Ismail, “Sebuah Catatan Pemikiran” dalam Haji Tanzil dkk (ed.), *Seratus Tahun Haji Agus Salim* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 235.

agama yaitu bahwa agama tidak membenarkan dan tidak menghendaki paksaan sebagaimana diajarkan dalam tiap agama dan terlebih tegas sekali didalam quran. Maka haluan inipun nyata melanggar pokok yang besar dan penting dalam azas keyakinannya yaitu pokok kemerdekaan keyakinan dan atas nama agama nyata melakukan paksaan dalam agama”.⁶⁰

Sejak dari Jeddah Agus Salim mengalami banyak perubahan, terutama kehidupan dan rasa beragama yang dihayatinya secara sungguh-sungguh, kemudian dilanjutkan dengan berbagai usaha yang dilakukan dikalangan masyarakat Islam. Salah satunya adalah mengadakan usaha pembaharuan pemikiran di bidang agama. Menurut Agus Salim, bahwa kemunduran umat Islam Indonesia salah satunya ialah kekeliruan didalam menafsirkan ajaran-ajaran Islam. Itulah yang menjadi salah satu sebab adanya kebekuan dan kekolotan di dalam masyarakat Islam Indonesia. Dengan kata lain bahwa dinamika masyarakat Islam tidak menghiraukan kedudukan antara ajaran Al-Quran dan realitas yang ada, baik membandingkan dengan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh Barat maupun membandingkan dengan kenyataan yang ada dan masih berlaku di masyakat sekitarnya. Di bagian lain Agus Salim mengatakan sebagai berikut:⁶¹

“Islam bukanlah agama yang statis tapi dinamis. Tidak beku, tetapi dapat mengikuti zaman sesuai dengan perkembangan zaman. Dasar agama Islam tidak boleh berubah, tetapi pelaksanaan dalam masyarakat harus disesuaikan dengan kemajuan zaman”.

Di kalangan umat Islam Indonesia, banyak yang mulai menyadari bahwa tantangan yang sedang dihadapi adalah sebuah kekuatan yang tangguh dalam menghadapi tantangan baik dari Barat, yaitu orang-orang Belanda dan dari agama Kristen maupun dari bangsanya sendiri. Orang-orang Belanda,

⁶⁰ Solichin Salam, *“Haji Agus Salim: Hidup dan Perjuangannya”*, (Jakarta: Djajamurni, 1961), Hlm. 119-120.

⁶¹ Suhatno, dkk, *“Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Haji Agus Salim dan Mohammad Husni Thamrin”*, (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995).

melalui penguasa kolonialnya, ikut serta menyebarkan agama Kristen di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia, terutama mengawali dengan mengemansipasikan kalangan Islam melalui pendidikan yang berorientasi kebudayaan Barat, sekaligus menjauhkan Islam sebagai agama yang dipeluknya. Oleh karena itu kehadiran Agus Salim yang memiliki watak ulama dan berintelekt, sangat bermanfaat bagi masa depan Islam. Seperti pada waktu itu beliau mengatakan sebagai berikut:⁶²

“Agama Islam tidak akan dipandang lagi sebagai pusaka yang menghalang-halangi kemajuan, tidak lagi sebagai tempat lari, karena kita takut ancaman akhirat. Tapi Islam dijunjung tinggi sebagai panji yang kita banggakan karena ajaran-ajarannya sudah 13 abad tidak saja tahan uji terhadap pemilihan yang jujur, menang kalau dibandingkan dengan agama apapun, juga tahan terhadap perlakuan yang tidak wajar dari ilmu pengetahuan Barat malah karena ilmu pengetahuan Barat dibenarkan”.

Menurut pandangan Agus Salim, bahwa manusia hidup harus dilandasi tauhid yang teguh, kemudian bertawakal kepada Allah dan yang demikianlah yang akan memelihara hidup manusia. Jika dikaitkan dengan perkembangan yang terjadi dari akibat-akibat pendidikan Belanda, bagi mereka yang memandang agama dari segi realitas yang ada pada waktu itu, maka sangatlah berbahaya dan mengkaburkan pengertian agama yang sebenarnya. Oleh karena itu umat Islam Indonesia mulai melakukan perubahan-perubahan penting dan pembenahan guna mendapatkan sistem dan metode perjuangan yang lebih baik dan lebih teratur. Peristiwa di awal abad 20 adalah sebagai tolak ukur adanya gerakan modern bagi kaum muslimin di Indonesia. Antara lain ditandai dengan berdirinya organisasi-organisasi Islam, yang sekaligus merupakan sistem dan metode baru perjuangan umat Islam Indonesia. Sejak itu pula kekuatan umat Islam dapat dihimpun kembali yang kemudian diarahkan guna membenahi kembali

⁶² *Ibid.*, Hlm. 23.

kehidupan beragama Islam secara benar, disamping juga gerakan untuk melawan penjajah Belanda. Gelombang baru yang merupakan era kebangkitan kaum muslim Indonesia itu telah melahirkan tokoh-tokoh nasionalis yang berkualitas, sekaligus sebagai pemimpin Islam Indonesia yang besar perjuangannya dan jasanya seperti Haji Agus Salim.

Pemikiran Haji Agus Salim tentang Islam adalah dari segala dimensi, Islam diposisikan sebagai sumber acuan dalam menanggapi berbagai hal yang Haji Agus Salim temui. Sedangkan isi kandungan pesan Haji Agus Salim antara lain, agar umat Islam tetap mempertahankan eksistensi dan identitas keIslaman mereka walau berada di tengah-tengah ancaman dan tekanan secara ideologi maupun secara fisik. Menurut Haji Agus Salim kita seharusnya mengenalkan Islam dengan cara menaikkan Islam itu sendiri tanpa menjatuhkan agama lain dan juga membanding-bandingkannya.⁶³ Dalam merealisasikan Islam di masyarakat, tentunya tidak dapat dipisahkan dari persentuhannya dengan kebudayaan lokal. Di sinilah diperlukannya kearifan dalam mengawinkan antara keduanya, sehingga nantinya akan menghindarkan benturan antara nilai-nilai agama dan budaya. Islam memandang bahwa manusia mempunyai dua unsur penting, yaitu unsur tanah dan unsur ruh yang ditiupkan Allah kedalam tubuhnya.

Untuk melihat bagaimana peranan agama Islam dalam bernegara menurut pemikiran Haji Agus Salim, terdapat pendapat-pendapat dari beberapa tokoh yang mengenal Haji Agus Salim. Ahmad Syafii Maarif mengutarakan pertanyaan dan pendapat yang disampaikan pada Muhammad Roem murid tentang bagaimana jawaban Haji Agus Salim bila ditanya tentang persoalan Islam dan negara. Ada tiga perkiraan yang dikemukakan Ahmad Syafii Maarif yakni:⁶⁴

⁶³ Mai Yona Dian Elfira, Skripsi: “*Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Relasi Islam dan Negara*”, (Padang: Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, 2017), Hlm. 66.

⁶⁴ Ahmad Syafi'i Maarif, “*Bapak Kaun Intelektual Muslim Indonesia*”, Dalam Panitia Buku Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), Hlm. 242.

1. Haji Agus Salim telah mampu melihat bahwa penciptaan suatu negara Islam di tengah-tengah rakyat yang lebih 90% masih buta huruf tidak akan berjalan baik. Fondasi yang kukuh (*religio-intellectual*) mutlak diperlukan untuk bangunan sebuah negara Islam modern.
2. Barangkali Haji Agus Salim juga dalam suatu segi dapat mengikuti jalan pikiran pihak nasionalis bahwa sebuah deklarasi negara Islam pada saat-saat kritis masa itu dapat memperlambat pencapaian kemerdekaan, dan sebagian kelompok minoritas yang dominan di bagian-bagian yang cukup strategis di tanah air kita akan menarik diri dari negara yang bakal lahir.
3. Kenyataan imbang kekuatan dalam BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang hanya berjumlah sekitar 20 % saja dari 68 anggota yang mendukung ide Negara Islam, yang kalau dipadukan tidak memungkinkan pihak Islam untuk menang secara demokratis, tetapi demi menjaga persatuan umat, Haji Agus Salim memilih lebih banyak diam tanpa menghalangi para kiyai untuk tampil kedepan sekalipun dia tidak setuju.

Pernyataan dari Ahmad Syafii Maarif atas pendapat Haji Agus Salim tentang peran agama Islam dalam bernegara tersebut ditanggapi Muhammad Roem sebagai berikut: "Menurut pengertian saya begitulah kira-kira alam pikiran Haji Agus Salim, karena itu maka asumsi tersebut kira-kira sudah betul. Dalam pada itu saya tidak dapat pula mengecek sebab Haji Agus Salim juga tidak pernah menuliskan pandangannya dengan tegas"⁶⁵, kemudian Muhammad Roem menceritakan bahwa pada saat Panitia Sembilan menyampaikan *Jakarta Charter* kepada sidang pleno, maka Haji Agus Salim berbicara seperti berikut : "Terimalah hasil ini, ini adalah kompromi yang tercapai dengan susah payah antara golongan nasionalis (lima orang yaitu Soekarno, Hatta, Moh. Yamin, Maramis, dan Soepomo) dan golongan Islam

⁶⁵ *Ibid.*, Hlm. 243.

(Haji Salim, Ki Bagus, Wahid Hasyim dan Kahas Mudzhakir). Waktu Wahid Hasyim mengusulkan Islam sebagai dasar negara (dalam pleno) maka Salim masih mengemukakan bahwa anggota panitia sembilan terikat oleh kompromi yang tercapai dan menghasilkan Jakarta Charter”.⁶⁶

Nurcholish Majid pernah menulis satu surat kepada Mohamad Roem ditahun 1983, didalamnya ia menegaskan satu kesinambungan mata rantai pemikiran Islam modernis:⁶⁷

“Tulisan Pak Roem di Panjimas itu merupakan suatu pernyataan politik yang dapat berfungsi sebagai mata rantai (yang pernah hilang) untuk mencari kesinambungan baru antara masa lampau dan masa datang suatu aspek pemikiran Islam di Indonesia. Kesinambungan seperti itu akan merupakan tambahan unsur legitimasi historis kepada gagasan-gagasan yang dikembangkan, yang setidaknya akan mempunyai makna psikologis yang tidak kecil artinya. Apalagi jika the missing link itu diketemukan pada tokoh seperti Pak Roem...

Sebab nada dan semangat tulisan Pak Roem itu adalah nada dan semangat modernism Islam Indonesia yang dirintis oleh Haji Samanhudi dan dikembangkan HOS Tjokroaminoto...kemudian modernism itu disemaikan dalam JIB (Jong Islamieten Bond) oleh Agus Salim. Pak Natsir, misalnya saya kira menganut pandangan yang sama dengan apa yang diungkapkan Pak Roem itu”.

Senada dengan hal ini, Ahmad Syafii Maarif yang menyebut Haji Agus Salim sebagai *bapak kaum intelektual muslim Indonesia* pernah menulis demikian:

“Tokoh-tokoh intelektual Muslim seperti Natsir, Roem, Kasman Singodimedjo, Prawoto Mangkusasmito, Jusuf Wibisono dan masih banyak yang lain adalah hasil

⁶⁶ *Ibid.*, Hlm. 244.

⁶⁷ Ahmad Baso, “*Nu Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam & Fundamentalisme Neo-liberal*”, (Jakarta: Erlangga, 2006), Hlm. 104.

bentukan Haji Agus Salim yang gemilang, terutama lewat JIB (Jong Islamieten Bond) yang didirikan pada tahun 1925. Kecuali kemampuan berbahasa Arab, Salim boleh dikatakan telah mewariskan segala-galanya kepada mereka yaitu kejujuran, intelektualisme Islam, percaya kepada diri sendiri, kecapakan mengurus negara, kesetiaan kepada prinsip perjuangan, kesederhanaan dan rasa tanggung jawab yang cukup tinggi terhadap nasib bangsa dan negara”⁶⁸.

⁶⁸ *Ibid.*, Hlm. 105.